CARONG
JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA
Available online at https://teewanjournal.com/index.php/carong
eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674
Vol. 1, No. 3, Maret 2025
Hal. 364-371
doi.org/10.62710/w0b8ww90

Ketimpangan Sosial dalam Cerpen "Gerobak" Karya Seno Gumira Ajidarma (Teori Interaksi Sosial George Simmel)

Anisa Br Pelawi[1], Santa Elvira Nainggolan[2], Shela Jenari Marbun[3]
Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan[1,2,3]

*Email: anisapelawi38@gmail.com[1], santaelvirangl@gmail.com[2], sellajenari@gmail.com[3]

Sejarah Artikel:

Diterima 16/03/2025
Disetujui 17/03/2025
Diterbitkan 18/03/2025

ABSTRACT

Short stories as a form of literary works often raise social issues, show the dynamics of social interaction, and describe various conflicts that arise in people's lives. One of them is the short story "Gerobak" by Seno Gumira Ajidarma which will be studied using George Simmel's Social Interaction theory. This short story highlights the social inequality between the rich and the poor and creates instability in the interaction of society. This research aims to analyse how social interaction and social conflict in the short story can be studied using George Simmel's theory. This research uses descriptive qualitative research method. The object of this research is the short story "Gerobak" by Seno Gumira Ajidarma. The methods used in data collection are literature study and data recording. The data in this research are primary data and secondary data. Data analysis uses data identification, data classification and data interpretation. Finally, the results of the analysis are poured into critical writing with sub-chapters and short story fragments.

Keywords: *Social Inequality, George Simmel, Short Story*

ABSTRAK

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra sering kali mengangkat isu sosial, menampilkan dinamika interaksi sosial, serta menggambarkan berbagai konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah cerpen "Gerobak" karya Seno Gumira Ajidarma yang akan dikaji menggunakan teori Interaksi Sosial George Simmel. Cerpen ini menyoroti ketimpangan sosial antara si kaya dan si miskin dan menimbulkan ketidakstabilan dalam berinteraksi di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interaksi sosial dan konflik sosial dalam cerpen dapat dikaji menggunakan teori George Simmel. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah cerpen "Gerobak" karya Seno Gumira Ajidarma. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah, studi pustaka dan pencatatan data. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan identifikasi data, klasifikasi data dan interpretasi data. Terakhir hasil analisis dituangkan dalam tulisan kritis dengan sub bab dan penggalan cerpen.

Kata kunci: Ketimpangan Sosial, George Simmel, Cerpen

Copyright © 2025 The Author(s) This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Br Pelawi, A., Elvira Nainggolan, S., & Marbun, S. J. (2025). Ketimpangan Sosial dalam Cerpen "Gerobak" Karya Seno Gumira Ajidarma (Teori Interaksi Sosial George Simmel). CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(3), 364-371. https://doi.org/10.62710/w0b8ww90

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peran penting dalam merefleksikan realitas sosial masyarakat. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra sering kali mengangkat isu sosial, menampilkan dinamika interaksi sosial, serta menggambarkan berbagai konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat (Damono, 2019).

Isu sosial yang diangkat dalam cerpen dapat mencakup ketimpangan sosial, konflik kelas, marginalisasi kelompok tertentu, hingga dinamika relasi kuasa dalam masyarakat (Ratna, 2018). Melalui penggambaran interaksi sosial, cerpen mampu merepresentasikan struktur sosial serta relasi antar individu maupun kelompok yang terjadi dalam kehidupan nyata (Nurgiyantoro, 2017).

Salah satu teori yang relevan dalam mengkaji interaksi sosial dan konflik dalam cerpen adalah teori sosiologi George Simmel. Simmel (2011) menekankan bahwa interaksi sosial tidak hanya bersifat harmonis, tetapi juga penuh dengan konflik yang justru berkontribusi terhadap perubahan sosial. Dalam konteks karya sastra, konflik sosial yang digambarkan dalam cerpen mencerminkan ketegangan yang terjadi dalam masyarakat, baik dalam hubungan individu maupun kelompok sosial (Faruk, 2012). Oleh karena itu, analisis cerpen menggunakan perspektif Simmel memungkinkan kita memahami lebih dalam tentang dinamika sosial yang terkandung dalam teks sastra (Endraswara, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan teori George Simmel dalam mengkaji cerpen dengan isu sosial. Misalnya, penelitian oleh Susanto (2020) menganalisis cerpen-cerpen Indonesia yang menggambarkan stratifikasi sosial dan dampaknya terhadap kehidupan individu. Sementara itu, studi oleh Prasetyo (2021) meneliti bagaimana konflik sosial dalam cerpen dapat merefleksikan ketegangan antara tradisi dan modernitas di masyarakat urban. Kajian lain oleh Wibowo (2019) menunjukkan bahwa konflik sosial dalam cerpen tidak hanya bersumber dari faktor ekonomi, tetapi juga dari perbedaan nilai dan ideologi dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interaksi sosial dan konflik sosial dalam cerpen dapat dikaji menggunakan teori George Simmel. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai bentuk konflik sosial dalam cerpen serta bagaimana konflik tersebut merepresentasikan fenomena sosial di masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami peran cerpen sebagai refleksi dinamika sosial.

LANDASAN TEORI

George Simmel menganggap sosiologi sebagai ilmu yang unik karena berfokus pada analisis abstrak dalam ilmu sosial. Menurutnya, masyarakat adalah proses yang terus berkembang melalui interaksi individu. Interaksi ini muncul karena dorongan dan kepentingan tertentu. Bagi Simmel, sosiologi bertujuan untuk mendeskripsikan, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai bentuk hubungan sosial dalam masyarakat.

Simmel dikenal karena kajiannya tentang interaksi sosial dalam skala kecil, terutama perilaku individu dalam berbagai situasi. Ia berpendapat bahwa masyarakat terbentuk melalui interaksi, bukan hanya sekadar kumpulan individu yang diam. Jumlah orang dalam interaksi tidak begitu penting baginya; yang utama adalah adanya hubungan timbal balik. Misalnya, ketika beberapa orang menunggu kereta dan mendengar pengumuman kedatangannya, mereka mulai berbicara satu sama lain. Simmel menyebut interaksi semacam ini sebagai bentuk masyarakat sementara, di mana hubungan yang terjalin bersifat singkat. George Simmel adalah salah satu pemikir sosiologi klasik yang memberikan kontribusi penting

dalam memahami dinamika sosial. Beberapa konsep utama yang diperkenalkan Simmel meliputi "the stranger" (si asing), dualitas sosial, dan konflik sosial. Konsep-konsep ini membantu menjelaskan bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam struktur sosial yang lebih luas.

1. The stranger (si asing)

Konsep "the stranger" dalam pemikiran Simmel (2011) menggambarkan seseorang yang secara fisik hadir dalam suatu kelompok sosial tetapi tetap berada dalam posisi yang berbeda secara sosial dan psikologis. Si asing bukanlah orang yang sepenuhnya di luar sistem sosial, melainkan seseorang yang berada dalam ambang batas antara "orang dalam" dan "orang luar". Individu ini seringkali memiliki peran unik dalam masyarakat, seperti pedagang atau perantau, yang membuatnya memiliki perspektif objektif terhadap kelompok tempat ia berada. Maka dari itu, si asing dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial karena mampu melihat permasalahan sosial dari sudut pandang yang lebih luas dan netral.

2. Dualitas sosial

Simmel juga menekankan adanya dualitas dalam interaksi sosial, yaitu hubungan sosial yang bersifat kontradiktif tetapi tetap saling melengkapi. Menurut Simmel (2011), individu dalam masyarakat selalu berada dalam ketegangan antara kebebasan dan keterikatan sosial. Dalam hubungan sosial, seseorang bisa menjadi bagian dari suatu kelompok tetapi pada saat yang sama juga merasa terasing. Dualitas ini mencerminkan sifat dasar interaksi sosial yang dinamis, di mana individu selalu berada dalam jaringan relasi yang terus berubah dan berkembang.

3. Konflik Sosial

Simmel (2011) juga mengembangkan teori tentang konflik sosial, di mana konflik dianggap bukan sekadar perpecahan, tetapi juga sebagai mekanisme yang dapat memperkuat struktur sosial. Ia berpendapat bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif, melainkan dapat menjadi sarana untuk membangun kembali keseimbangan sosial dan menghasilkan perubahan. Dalam hubungan sosial, konflik dapat muncul karena adanya perbedaan kepentingan, nilai, atau status sosial, namun pada akhirnya dapat mengarah pada integrasi sosial yang lebih kuat..

Melalui konsep-konsep ini, Simmel menunjukkan bahwa masyarakat bukanlah entitas yang statis, melainkan selalu berada dalam dinamika yang melibatkan kontradiksi dan ketegangan. Teori-teori ini masih relevan dalam studi sosiologi kontemporer, terutama dalam memahami fenomena sosial seperti migrasi, identitas budaya, dan ketimpangan sosial.

Konsep-konsep Simmel ini membantu memahami bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam berbagai bentuk dan bagaimana hubungan sosial terbentuk dan dapat terpecah dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak berfokus pada data numerik, melainkan pada interpretasi teks sastra dalam konteks sosialnya. Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan berbagai aspek sosial dalam cerpen "Gerobak" berdasarkan teori George Simmel.

Objek penelitian ini adalah cerpen "Gerobak" karya Seno Gumira Ajidarma yang mengangkat isu sosial, khususnya mengenai marginalisasi dan perjuangan kaum kecil dalam kehidupan urban. Fokus analisis terletak pada bagaimana interaksi sosial, konflik sosial, dan posisi "the stranger" (si asing) dalam cerpen ini dapat dikaji menggunakan perspektif sosiologi sastra.

Data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer, yaitu teks cerpen "Gerobak" karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Data sekunder, yaitu buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas teori sosiologi sastra, konsep-konsep George Simmel, serta kajian sastra Indonesia kontemporer (Ratna, 2018).

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu (sesuaikan dengan kebutuhan), mencakup tahap pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Studi kepustakaan, yaitu dengan membaca dan menganalisis cerpen "Gerobak" karya Seno Gumira Ajidarma serta literatur pendukung mengenai teori sosiologi sastra dan kajian Simmel.
2. Pencatatan data, yaitu mencatat kutipan, tema, dan elemen-elemen dalam cerpen yang relevan dengan teori yang digunakan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan tahapan berikut:

1. Identifikasi data, yaitu menemukan elemen dalam cerpen yang menunjukkan interaksi sosial dan konflik sosial.
2. Klasifikasi data, yaitu mengkategorikan bentuk interaksi sosial dan konflik berdasarkan teori Simmel.
3. Interpretasi data, yaitu menafsirkan bagaimana dinamika sosial dalam cerpen mencerminkan fenomena masyarakat urban dan marjinalisasi.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, dimana temuan penelitian akan dijelaskan secara rinci dengan menghubungkan konsep teoritis dan data dari cerpen. Penyajian hasil juga akan didukung oleh kutipan langsung dari teks cerpen untuk memperkuat argumen.

HASIL PEMBAHASAN

Cerpen "Gerobak" karya Seno Gumira Ajidarma adalah sebuah kritik sosial yang menggambarkan kesenjangan ekonomi antara kaum miskin dan kaum kaya dalam masyarakat urban. Teori interaksi sosial George Simmel memberikan gambaran agar kita dapat memahami bagaimana interaksi antara kelompok sosial yang berbeda menciptakan hubungan yang kompleks, termasuk keterasingan, ketergantungan, dan konflik.

George Simmel memperkenalkan konsep "the stranger" (si asing), dualitas sosial, dan konflik sosial untuk menjelaskan dinamika dalam masyarakat. Melalui teori ini, kita dapat melihat bagaimana manusia gerobak dalam cerpen ini tidak hanya sebagai kelompok yang terpinggirkan, tetapi juga sebagai simbol perubahan sosial yang mengganggu stabilitas kelas atas.

Fenomena "The Stranger" dalam Masyarakat Urban

Simmel menjelaskan bahwa "the stranger" adalah individu atau kelompok yang berada dalam suatu komunitas, tetapi tetap dianggap sebagai orang luar yang asing. Mereka bukan sekadar pendatang sementara, melainkan orang-orang yang tidak bisa sepenuhnya diterima oleh masyarakat tempat mereka tinggal. Dalam cerpen ini, manusia gerobak adalah representasi dari "the stranger" mereka hadir di kota, tetapi tetap dianggap sebagai orang asing yang mengganggu keseimbangan sosial. Potongan cerpen berikut menggambarkan bagaimana manusia gerobak dipandang sebagai kelompok yang asing dan bahkan berbahaya:

"Jangan sekali-sekali mendekati kere-kere itu," kata Kakek, "kita tidak pernah tahu apa yang mereka pikirkan tentang kita."

"Apa yang mereka pikirkan Kek?"

"Coba saja kamu setiap hari hidup di dalam gerobak di luar sana. Apa yang akan kamu pikir jika dari kegelapan melihat lampu-lampu kristal di balik jendela, dalam kerumunan nyamuk yang berdenging-denging melihat anak kecil berbaju bersih makan es buah dan puding warna-warni waktu berbuka puasa?"

Berdasarkan penggalan cerpen di atas kita dapat melihat bahwa kaum kaya memiliki ketakutan terhadap manusia gerobak, bukan hanya karena mereka miskin, tetapi karena mereka dianggap sebagai kelompok yang bisa mengancam stabilitas dan keamanan. Kaum elite takut bahwa manusia gerobak akan merasa iri dan mungkin bertindak agresif terhadap mereka.

Seno Gumira Ajidarma dengan cerdas menunjukkan bagaimana prasangka sosial dibentuk dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Narator dalam cerita ini adalah seorang anak yang polos dan ingin memahami realitas di sekitarnya, tetapi dia terus-menerus diajarkan untuk takut kepada kaum miskin. Namun, cerpen ini tidak memberikan perspektif dari manusia gerobak sendiri mereka hanya diam, mengamati, dan menjadi objek ketakutan. Hal ini bisa menjadi kelemahan karena menjadikan mereka sekadar "bayangan" tanpa suara dalam cerita.

Dualitas Sosial: Kebergantungan antara Kaya dan Miskin

Simmel menjelaskan bahwa interaksi sosial selalu memiliki dua sisi, keterikatan dan ketegangan. Dalam cerpen ini, meskipun warga kota merasa terganggu dengan keberadaan manusia gerobak, mereka tetap memberikan sedekah kepada mereka. Hal ini menciptakan hubungan paradoks di satu sisi, manusia gerobak dianggap beban, tetapi disisi lain, mereka juga menjadi bagian dari tradisi sosial di kota. Potongan cerpen berikut menggambarkan hubungan ini

"Ternyata mereka memang tidak perlu mengemis untuk mendapat sedekah. Nenek misalnya selalu mengirimkan makanan yang berlimpah-limpah kepada gerobak yang menggelar tenda di depan rumah. Ketika kemudian gerobak-gerobak itu makin banyak saja berjajar-jajar di depan rumah, gerobak-gerobak yang lain itu juga mendapat limpahan makanan pula. Tampaknya orang-orang yang dianggap berkelebihan diandaikan dengan sendirinya harus tahu, bahwa manusia-manusia dalam gerobak itu perlu mendapat sedekah."

Berdasarkan potongan cerpen di atas terlihat bahwa kaum miskin tidak mengemis secara langsung, tetapi cukup dengan hadir di kota, mereka akan menerima bantuan. Warga kota memberi bukan karena belas kasih yang tulus, tetapi karena ada tekanan sosial untuk berbagi kekayaan. Ini menunjukkan dualitas sosial di mana kaum miskin bergantung pada sedekah, sementara kaum kaya memberi bukan karena peduli, tetapi karena takut dianggap tidak bermoral jika tidak berbagi.

Seno memberikan kritik tajam terhadap hipokrisi kelas atas yang hanya memberikan bantuan untuk menjaga citra mereka. Namun, karakter manusia gerobak tetap kurang diberikan kedalaman. Mereka hanya digambarkan sebagai penerima pasif tanpa eksplorasi lebih jauh mengenai perjuangan mereka. Jika Seno menambahkan dialog atau refleksi dari sisi manusia gerobak, cerita ini akan menjadi lebih kompleks dan menggugah.

Konflik Sosial: Ketimpangan yang Berujung pada Perebutan Ruang

Menurut Simmel, konflik sosial sering kali muncul akibat ketimpangan dalam distribusi sumber daya, termasuk ruang fisik. Dalam cerpen ini, manusia gerobak awalnya hanya menduduki kaki lima, tetapi setelah Lebaran, mereka mulai memasuki rumah-rumah warga kota. Ini menunjukkan bagaimana

ketimpangan ekonomi dapat memicu pergeseran sosial yang lebih besar dari hanya menjadi pengemis, manusia gerobak akhirnya merebut tempat tinggal kaum kaya. Potongan cerpen berikut menggambarkan peristiwa ini:

"Warga kota yang memasuki kembali rumah-rumah mereka terkejut, orang-orang yang datang bersama gerobak itu telah menduduki rumah tersebut, makan di meja makan mereka, tidur di tempat tidur mereka, mandi di kamar mandi mereka, dan berenang di kolam renang mereka."

Perubahan ini terjadi karena faktor eksternal: Negeri Kemiskinan telah "terendam lumpur", yang bisa diartikan sebagai bencana ekologis atau kehancuran ekonomi akibat eksploitasi yang dilakukan oleh kaum elite. Dengan kata lain, manusia gerobak menjadi korban dari sistem yang telah lama menindas mereka.

Seno memberikan kritik mendalam terhadap sistem ekonomi yang membuat kaum miskin semakin tersingkir. Namun, perubahan dari "peminta sedekah" menjadi "penghuni rumah kaum kaya" terasa mendadak dan kurang memiliki eskalasi konflik yang lebih kuat. Jika ada narasi yang lebih dalam mengenai bagaimana mereka akhirnya mengambil alih rumah-rumah tersebut, dampak emosionalnya akan lebih besar.

KESIMPULAN

Melalui konsep "the stranger", dualitas sosial, dan konflik sosial yang diperkenalkan oleh Georg Simmel, cerpen "Gerobak" menyoroti kompleksitas interaksi antara kelompok sosial yang berbeda. Kehadiran para pendatang miskin sebagai "si asing" mengungkap dualitas dalam hubungan sosial dan memicu konflik yang mencerminkan ketegangan dalam struktur masyarakat. cerpen "Gerobak" dapat dipahami sebagai refleksi tentang bagaimana interaksi sosial antara kelas atas dan bawah berkembang dari keterasingan, ketergantungan, hingga konflik terbuka.

Penulis cerpen ini Seno Gumira Ajidarma memberikan sindiran tajam terhadap ketidakpedulian kelas atas, yang awalnya melihat manusia gerobak sebagai gangguan, tetapi akhirnya harus menerima bahwa mereka tidak bisa lagi diusir. Menampilkan ironi bahwa kaum miskin akhirnya menduduki rumah-rumah kaum kaya, cerpen ini memberikan gambaran tentang kemungkinan revolusi sosial yang lahir dari ketimpangan yang tidak tertangani.

Satu sisi kelemahan dalam cerpen ini, manusia gerobak tetap menjadi objek tanpa suara yang jelas. Jika perspektif mereka lebih dieksplorasi, cerita ini bisa menjadi lebih menggugah dan reflektif. Keseluruhan isi cerpen "Gerobak" adalah karya yang kuat alam menggambarkan ketimpangan sosial di Indonesia, dengan simbolisme yang tajam dan kritik yang mendalam terhadap sistem yang tidak adil.

DAFTAR PUSTAKA

Octavia, P. E. & Dewi (2017). Interaksi Sosial Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel). Diss. State University of Surabaya.

Damono, S. D. (2019). Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas. Jakarta: Gramedia.

Endraswara, S. (2018). Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: CAPS.

Faruk. (2012). Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik hingga Postmodernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurgiyantoro, B. (2017). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prasetyo, D. (2021). "Konflik Sosial dalam Cerpen Indonesia: Perspektif Sosiologi Sastra." Jurnal Sastra dan Masyarakat, 19(2).

Ratna, N. K. (2018). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Simmel, G. (2011). The Sociology of Conflict and Social Change. New York: Free Press.

Susanto, R. (2020). "Stratifikasi Sosial dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Kajian Sosiologi Sastra." Jurnal Humaniora dan Budaya, 28 (1).

Wibowo, T. (2019). "Dinamika Konflik Sosial dalam Cerpen Indonesia: Analisis Teori Simmel." Jurnal Ilmu Budaya, 15(3).